

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai setiap interaksi proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Terjadinya interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Karena itu, guru harus secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan media dan strategi yang dapat mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Suatu harapan yang tidak pernah sirna dan selalu menjadi tuntutan setiap guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Namun, harapan dan tuntutan tersebut merupakan masalah yang cukup sulit untuk diwujudkan. Kesulitan tersebut, dikarenakan adanya keragaman peserta didik yang memiliki keunikan dan berasal dari latar belakang lingkungan sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Mohammad Surya (2003:86-87), "Agar proses belajar berlangsung secara kondusif diharapkan guru mampu mengenal berbagai unsur yang ada dalam lingkungan, dan selanjutnya mengurangi pengaruh lingkungan yang kurang mendukung dan mengembangkan unsur-unsur lingkungan yang mendukung".

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, agar terjadi interaksi edukasi antara guru dengan peserta didik. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dengan memanfaatkan bahan pengajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi tersebut komponen-komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Karena itu, salah satu tugas utama guru adalah bagaimana merencanakan pendekatan dan/atau strategi yang dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang menantang, menggairahkan, menyenangkan dan berlangsung secara alamiah tanpa ada pengekangan-pengekangan. Dalam konteks tersebut Kosasih (1995:33-34), menyarankan agar:

“Strategi pembelajaran di sekolah perlu : (1) menghargai siswa sebagai manusia yang potensial; (2) menghargai/melayani siswa secara: jujur/fair, objektif, hangat, terbuka dan bebas tanpa paksaan; dan (3) menciptakan suasana kelas yang akrab/kekeluargaan, bebas dari perasaan anak untuk tanpa ragu mengekspresikan emosi dan pendapatnya, sehingga ada keterbukaan dan kesiapan/kemauan untuk belajar yang kemudian akan melahirkan jawaban-jawaban untuk penerimaan nilai/moralitas yang diharapkan”.

Namun, masalah pendekatan dan/atau strategi tersebut seringkali kurang diperhatikan dan dipertimbangkan guru, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan kurang menggairahkan peserta didik dalam mengikuti materi pengajaran yang disampaikan guru. Demikian juga halnya pendekatan atau strategi penyampaian materi pendidikan jasmani di salah satu SDN Kota Utara dan SDN Kota Selatan Kota Gorontalo. Dari hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada bulan Juni 2000, menunjukkan bahwa peserta didik kurang bergairah dalam mengikuti materi

pelajaran yang disampaikan guru pendidikan jasmani. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat adanya ketidak-seriusan para siswa dalam memperhatikan penjelasan guru ketika menyampaikan materi pelajaran. Memang menurut Rusli Lutan (1997:21) “Masalah khusus dalam pendidikan jasmani di SD, selain terjadi kelangkaan sarana dan prasarana olahraga juga terdapat pada setiap komponen proses belajar mengajar, metode dan strategi pengajaran kurang bervariasi terikat pada model tradisional”. Sehingga dalam laporan penelitiannya Rusli Lutan (1997:2) menginformasikan bahwa “Kesan umum yang teramati, penyelenggaraan pendidikan jasmani di SD seperti tidak sungguh-sungguh, karena itu memerlukan pemberdayaan baik dari aspek sistem penyelenggaraan maupun aspek teknis yang menyangkut kemampuan profesional guru-gurunya”. Kemampuan profesional guru berkaitan dengan kemampuan guru merencanakan strategi, teknik dan metode mengajar.

Aspek lain yang kurang dipahami guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah pembinaan terhadap aspek mental dan sosial. Hasil penelitian Berliana (1998:3) menginformasikan bahwa penekanan pengajaran pendidikan jasmani masih tertumpu pada pengembangan aspek gerak. Padahal menurut hemat penulis, jika aspek mental, sosial dan gerak dapat dikembangkan pada saat mengajar, kepribadian peserta didik dapat dibina sejak dini sebagai dasar untuk menjadi warga yang baik dalam masyarakatnya. Selanjutnya H.U.Z, Mikdar (2000:8) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan jasmani masih terfokus pada aspek gerak dan cabang olahraga, implementasi program pendidikan jasmani sebagai pendidikan menyeluruh masih belum terpenuhi. Karena itu, keterlambatan dalam

aspek mental, moral dan sosial telah menjadi isu yang berkembang dan harus segera dipecahkan.

Memperhatikan hasil-hasil temuan tentang adanya keterlantaran aspek mental, moral dan sosial dalam pendidikan jasmani, untuk mendapatkan kebenaran dan penegasannya serta berupaya memperbaiki mutu pendidikan jasmani, dirasa perlu mengadakan ujicoba pembelajaran ke arah perbaikan permasalahan pembelajaran pada Pendidikan Jasmani di sekolah.

Dalam konteks tersebut, Sukintaka, dkk (1979:1-10) menawarkan solusi bahwa pembinaan fungsi-fungsi kejiwaan dan kepribadian sangat mungkin dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan bermain. Karena, bermain dapat berpengaruh terhadap keseimbangan mental, kestabilan emosi, kecepatan proses berpikir, daya konsentrasi, dan pendekatan jarak sosial. Selanjutnya, para ahli sosiologi dan psikologi sosial telah meneliti hubungan antara permainan dan pelaksanaan latihan anak-anak dalam masyarakat, yang menginformasikan bahwa: (1) permainan berhubungan dengan latihan kepatuhan dan disiplin; (2) Permainan berkaitan dengan tugas-tugas rutin dan latihan tanggung jawab; (3) permainan bisa berhubungan dengan latihan pencapaian tujuan atau sasaran dan menguasai lingkungan dimana ia berada (Singer, 1976:280). Jika demikian, melalui olahraga permainan ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat dikembangkan sehingga akan terbina sifat-sifat kepribadian dan perkembangan sosial anak untuk dapat bermaslahat dalam kehidupan di masyarakat.

Elizabeth Hurlock (1997:250) mengatakan bahwa: “Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi orang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, yaitu (1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial; (2) memainkan peranan sosial yang dapat diterima; dan; (3) perkembangan sikap sosial. Berkenaan dengan upaya mengembangkan sikap sosial anak dalam konteks pendidikan jasmani, akan tampak dari proses pengelolaan pembelajaran, baik antara substansi tugas ajar yang bersifat individual, beregu maupun pilihan strategi pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas dan interaksi sosial anak. Karena itu, strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk mengimplementasikan pendidikan jasmani dalam upaya mengembangkan sikap sosial siswa. Berdasarkan alasan tersebut, maka fokus masalah yang relatif baru untuk dikaji dalam konteks pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah bagaimana pengaruh strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan terhadap perubahan sikap sosial siswa. Topik ini perlu dikaji sehubungan dengan pentingnya memodifikasi strategi pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tingkat kemampuan fisik dan kematangan mental peserta didik Sekolah Dasar serta pengaruhnya terhadap perubahan sikap sosial siswa. Sebab menurut Rusli Lutan (1997:31), “Di Tingkat Sekolah Dasar perlu pembelajaran pendidikan jasmani yang bernuansa ke-SD-an berorientasi pada peserta didik yang memadukan aspek tujuan, materi, metode dan evaluasi dengan karakteristik anak yang berbeda dalam kaitannya dengan usia dan kemampuan”. Jika demikian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SD

menuntut guru untuk kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan taraf kemampuan dan perkembangan usia peserta didik. Pelaksanaan pembelajarannya memerlukan adanya unsur-unsur yang dimodifikasi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip perkembangan mental dan sosial peserta didik.

Dalam kaitannya dengan modifikasi pembelajaran, Bahagia dan Suherman, (2000:1), mengatakan bahwa modifikasi pembelajaran merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar pembelajaran mencerminkan DAP. Karena itu, DAP termasuk di dalamnya "*body scaling*" atau ukuran tubuh siswa, harus selalu dijadikan prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran penjas". Selanjutnya Rusli Lutan, dkk (1996:9), mengatakan bahwa: "Modifikasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan lama semula menjadi keadaan baru. Perubahan itu dapat berupa bentuk, fungsi, cara, penggunaan, dan manfaat, tanpa sepenuhnya menghilangkan karakteristik semula". Sedangkan dalam kaitannya dengan modifikasi sarana dan prasana, untuk anak-anak usia 10 sampai dengan 12 tahun dalam *Modifying Sport For Children* (1993:2-3) menganjurkan untuk memodifikasi unsur-unsur meliputi: (1) lapangan, (2) ukuran, berat atau bentuk peralatan yang digunakan; (3) waktu bermain atau lamanya permainan; (4) peraturan permainan; dan (5) jumlah pemain.

Manusia sebagai makhluk sosial berkeinginan untuk hidup berdampingan dengan damai dan bahagia. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah berpotensi untuk memberikan sumbangan dalam proses pembinaan tersebut. Karena, guru pendidikan jasmani mempunyai posisi yang tepat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berpartisipasi dalam aktivitas

yang memberikan keputusan bagi kebutuhan dasarnya. Sebab, dalam pendidikan jasmani siswa dibina untuk dapat memenuhi kebutuhan menjadi anggota kelompok, umpamanya ia diberikan kesempatan untuk berperan. Selain itu, pendidikan jasmani mempunyai potensi membangun perilaku peserta didik. Untuk mewujudkan potensi tersebut, guru pendidikan jasmani harus mengenal tahap-tahap perkembangan moral, pendekatan dan atau strategi pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan dan nilai-nilai dimaksud. Kay (1968) dalam Sudjana (2000: 31-32) mengatakan:

“Perkembangan moral berlangsung dalam beberapa tahap. Dalam beberapa hal tertentu perkembangan moral anak-anak berlangsung secara kuantitatif. Umpamanya sikap terhadap tanggung jawab, *altuisime* (asas yang mengutamakan kepentingan orang lain), tidak tergantung kepada orang lain, rasionalitas, timbul pada anak-anak dan secara pelan-pelan menjadi matang. Sungguhpun demikian, sebaliknya tahap-tahap yang berbeda dari moralitas tidak hanya dapat ditentukan secara jelas dan mudah dikenal, tetapi juga ditentukan dalam urutan yang tetap”.

Lawrence Kohlberg (1973) dalam Sudjana (2000:32), membuat satu kerangka kerja dari tiap-tiap tahap perkembangan moral, yang terdiri dari enam tingkatan. Pada tingkatan pra-konvensional ada dua tahap. Tahap pertama dari perkembangan moral adalah "orientasi hukum dan kepatuhan". Menurut Kohlberg pada tahap ini, ada akibat yang ditentukan oleh perilaku yang baik atau tidak baik. Tahap kedua adalah "orientasi instrumen relativistis", dalam tahap ini individu berkeyakinan bahwa perilaku yang baik akan menghasilkan kepuasan terutama kepada kebutuhan sendiri, hanya kadang-kadang kebutuhan orang lain.

Pada tingkat konvensional terjadi pada tahap ketiga dan keempat. Tahap ketiga adalah "orientasi penyesuaian antar pribadi". Dengan kata lain, pada tahap ini



berusaha berbuat hal-hal yang disukai dan disetujui orang lain. Tahap keempat adalah "orientasi hukum dan ketertiban". Pada tahap ini individu percaya pada otoritas dan peraturan dan mematuhi sebagai salah satu cara memelihara ketertiban sosial. Tahap kelima adalah "orientasi kontak sosial dan legalistik (mematuhi hukum)" yang menekankan pada hak tiap individu yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Tahap keenam adalah "orientasi asas universal etika" yang menekankan pada peran hati nurani berdasarkan pada asas etika yang teruji dan dipilih oleh individu, seperti hak asasi manusia. Sedangkan mengenai nilai, Bucher (1983:387) mengatakan:

“(1) Nilai menguraikan apa yang dipandang atau dianggap penting. (2) nilai adalah salah satu faktor pendorong, satu faktor untuk memilih, satu konsep untuk menghargai yang memungkinkan seseorang untuk menentukan pilihan diantara sejumlah alternatif tindakan. (3) nilai adalah sesuatu yang memberikan kepuasan pada keinginan manusia, yang mengarahkan kepada diri atau realisasi diri. (4) nilai adalah keyakinan dasar tentang apa yang baik atau apa yang seharusnya menjadi pedoman dalam membuat keputusan atau bertindak”.

Pendidikan jasmani bila digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai, harus memiliki nilai-nilai pendidikan. Karena, pendidikan jasmani dipelajari bertujuan sebagai suatu proses pendidikan yang memberikan nilai dan arti dalam pembinaan dan pembentukan sikap dan moral peserta didik. Salah satu pendekatan proses pendidikan jasmani dapat diperkenalkan dalam berbagai bentuk permainan, seperti cabang olahraga sepak bola, basket, bola voli. Sehubungan dengan ketiga jenis permainan tersebut dipandang sebagai bentuk permainan olahraga yang dikenal akrab oleh masyarakat, maka bentuk-bentuk permainan tersebut dapat dengan mudah dikembangkan dan dapat digunakan sebagai medium untuk mempersiapkan anak-

anak memasuki alam kehidupan orang dewasa. Menurut Bucher (1983:382) “Perkembangan permainan sebagai satu bagian penting dari masyarakat Amerika. Kebutuhan bermain, perlu bagi anak-anak dan remaja, karena mengandung nilai pendidikan. Aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meniru situasi hidup sesungguhnya secara kreatif”. Selain itu, pendidikan jasmani dapat memainkan peran penting dalam perkembangan sosial siswa. Karena perkembangan sosial adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan jasmani yang dirancang dan diselenggarakan di lembaga pendidikan. Jika demikian, permainan menjadi suatu hal penting bagi guru pendidikan jasmani untuk dipahami dengan sungguh-sungguh. Sebab permainan bukan saja hanya bertujuan agar aspek sosial siswa berkembang dengan baik, lebih dari itu, guru harus menyadari bahwa aktivitas bermain mempunyai nilai untuk mempersiapkan siswa bagi kehidupan sosial di masa mendatang.

B. Masalah Penelitian

Isu sentral dalam penelitian ini adalah pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan jasmani di SD kurang bervariasi dan terikat pada pendekatan tradisional, lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman dan gerak. Sementara aspek mental dan sosial terabaikan. Karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik di SD. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan jasmani di SD diharapkan dapat mengakomodasi aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara serasi, selaras dan seimbang.



Sehubungan dengan masalah sentral tersebut, maka masalah penelitian secara umum adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan terhadap perubahan sikap disiplin, ketaatan, ketertiban, kerjasama, dan sikap bertanggungjawab siswa dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Karena itu, ada tiga variabel yang akan disoroti dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Perubahan sikap sosial (kedisiplinan, ketaatan, ketertiban, kerjasama dan bertanggung jawab) sebagai variabel terikat (Y)
- b. Strategi pembelajaran modifikasi cabang olahraga permainan (variabel manipulasi) yang diintegrasikan pada program pendidikan jasmani sebagai variabel bebas pertama (X_1)
- c. Strategi pembelajaran konvensional cabang olahraga permainan yang biasa dilakukan guru, sebagai variabel bebas kedua (X_2)).

C. Pertanyaan Penelitian

Secara umum pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah ada perbedaan pengaruh strategi pembelajaran modifikasi cabang olahraga permainan yang diintegrasikan dalam program pendidikan jasmani dan strategi pembelajaran konvensional terhadap perubahan sikap sosial siswa. Sedangkan secara rinci pertanyaan penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "kedisiplinan" siswa?

2. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "ketaatan" siswa?
3. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "ketertiban" siswa?
4. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "kerjasama" siswa?
5. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "bertanggung jawab" siswa?
6. Apakah ada perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran modifikasi dan strategi pembelajaran konvensional olahraga permainan terhadap perubahan sikap sosial siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh strategi pembelajaran modifikasi cabang olahraga permainan yang diintegrasikan dalam program pendidikan jasmani terhadap perubahan sikap sosial siswa. Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya:

1. Pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "kedisiplinan" siswa.

2. Pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "ketaatan" siswa.
3. Pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "ketertiban" siswa.
4. Pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "kerjasama" siswa.
5. Pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap "bertanggung jawab" siswa.
6. Perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran modifikasi dan strategi pembelajaran konvensional cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap sosial siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk khasanah ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah, terutama dalam bidang pedagogik olahraga, khususnya yang berkenaan dengan penerapan strategi pembelajaran cabang olahraga permainan yang diintegrasikan ke dalam pendidikan jasmani untuk pembinaan dan pengembangan perubahan sikap sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan yang bertujuan untuk pendidikan jasmani dan rohani siswa via aktifitas jasmani.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan bagi:

- a. Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, strategi pembelajaran modifikasi cabang olahraga permainan sebagai salah satu pendekatan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam upaya merubah sikap sosial siswa secara serasi, selaras dan seimbang.
- b. Pengelola lembaga pendidikan, sebagai salah satu cara untuk merencanakan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani yang bernuansa ke-SD-an, sesuai dengan taraf kemampuan fisik, perkembangan mental dan sosial siswa Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti dan tujuan strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan yang diintegrasikan ke dalam program pendidikan jasmani di sekolah dasar, perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran merupakan teknik, metode, dan media yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Sudjana, 2000:7).
2. Strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan merupakan teknik, metode dan media yang digunakan guru pendidikan jasmani dengan menekankan pada

prinsip-prinsip kegembiraan, kesenangan dan mempersiapkan anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan olahraga permainan orang dewasa.

3. Strategi pembelajaran konvensional merupakan teknik, metode, dan media yang digunakan guru pendidikan jasmani dengan menekankan pada pemberian contoh-contoh dan bertujuan untuk memberikan penguasaan keterampilan-keterampilan gerak yang baku (Rusli Lutan, 1997:2).
4. Modifikasi olahraga permainan merupakan suatu cara memodifikasi peralatan olahraga yang memungkinkan anak dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan olahraga permainan orang dewasa, (Aussie Sport Action, 1993:16). Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang dimaksud modifikasi olahraga permainan adalah dengan cara memodifikasi ukuran, berat, waktu, dan peraturan-peraturan dalam olahraga permainan (sepak bola, voli, basket). Komponen-komponen yang dimodifikasi meliputi perubahan unsur dan isi. Unsur mencakup struktur gerak dasar (lokomotor, non-lokomotor, dan manipulasi). Sedangkan isi, mencakup pembinaan antara kognitif, afektif dan psikomotorik secara serasi, selaras, dan seimbang dalam struktur gerak yang menyeluruh.
5. Modifikasi olahraga permainan yang diintegrasikan ke dalam program pendidikan jasmani sama sekali tidak mengubah isi kurikulum yang telah ditetapkan, justru dengan pendekatan pembelajaran modifikasi yang menyesuaikan materi dengan kemampuan anak (Ngasmain dan Soepartono, 1977:3). Demikian juga halnya dalam penelitian ini, sama sekali tidak mengubah isi kurikulum yang telah ditetapkan. Proses pembelajarannya dilakukan dengan cara mengimplementasikan

strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan dengan mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran Aussie Sport Australia tahun 1993 dan tahun 2000.

6. Sikap sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya, (Secor & Backman (1964) dalam Syaifuddin Azwar (1997:5). Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sikap sosial anak meliputi kedisiplinan, ketaatan, kerjasama, ketertiban, dan bertanggungjawab. Pengukuran sikap sosial anak dilakukan melalui tes kuesioner yang diisi langsung oleh respon dan penilaian dari guru.

Tes kuesioner menggunakan skala sikap spesifikasi yang diadaptasi dari Syaifuddin Azwar, (1997:110). Adapun kategori pilihan jawaban SS=5, S=4, R=3, TS=2, STS=1. Sedang penilaian guru dengan cara memberi penilaian sebagai berikut: anak tanpa melakukan pelanggaran/kesalahan diberi skor 10; melakukan pelanggaran/kesalahan satu kali diberi skor 9; melakukan pelanggaran/kesalahan dua kali diberi skor 8; melakukan pelanggaran/kesalahan tiga kali diberi skor 7; melakukan pelanggaran/kesalahan empat kali diberi skor 6; melakukan pelanggaran/kesalahan lima kali diberi skor 5; melakukan pelanggaran/kesalahan enam kali diberi skor 4; melakukan pelanggaran/kesalahan tujuh kali diberi skor 3; melakukan pelanggaran/kesalahan delapan kali diberi skor 2; melakukan pelanggaran/kesalahan sembilan kali diberi skor 1.

G. Asumsi

Studi tentang perubahan sikap yang dikembangkan melalui strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan, yang diintegrasikan ke dalam pendidikan jasmani didasarkan pada beberapa asumsi sebagai titik tolak penelaahan permasalahan penelitian. Asumsi-asumsi yang dikemukakan lahir dari penganalisaan teoritis dan empiris yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Rusli Lutan, dkk (1997:4), pendidikan jasmani merupakan sebuah adegan pergaulan pendidikan yang berlangsung via aktivitas jasmani yang dipilih, seperti permainan, olahraga, dan kegiatan jasmani lainnya. Melalui serangkaian aktifitas jasmani anak didik, dibina dan sekaligus dibentuk. Namun, dalam kenyataannya yang terjadi di sekolah dimana guru pendidikan jasmani hanya melayani anak dengan cara memberikan contoh-contoh gerak, seperti melambungkan bola dari jarak dekat kemudian diikuti anak satu persatu. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak menunjukkan siasat untuk menggairahkan suasana (Rusli Lutan, 1997:2).

Dari fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran guru pendidikan jasmani selama ini tujuan utama dari pembelajarannya adalah penguasaan teknik gerak baku, yang tidak lain sebagai perwujudan dari tujuan yang dicapai dalam pendidikan olahraga. Sejalan dengan hasil studi Mikdar (2000:6), yang menginformasikan bahwa gejala yang teramati dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, adalah kecenderungan pembelajaran yang lebih diarahkan pada pencapaian tujuan yang bersifat perkembangan fisik dan penguasaan keterampilan cabang olahraga, ketimbang pencapaian tujuan yang diarahkan pada

aspek afektif, termasuk perkembangan sosial anak. Padahal menurut Rusli Lutan (1997:13) tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Jika demikian, pendidikan jasmani berpotensi untuk mengembangkan sikap sosial anak. Ini dapat dibuktikan dari hasil riset yang menginformasikan adanya dampak psikologis yang positif dan keuntungan sosial dari keterlibatan anak muda dalam aktifitas jasmani (Rusli Lutan, 2000:24).

Berkenaan dengan pembinaan sikap sosial anak dalam konteks pendidikan jasmani tidak terlepas dengan pengelolaan pembelajaran dengan substansi tugas ajar, baik secara individu maupun kelompok. Pengelolaan strategi pembelajaran pendidikan jasmani perlu menekankan pada aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan bernuansa ke-SD-an.

Pendidikan jasmani sangat berpotensi untuk mengembangkan sikap sosial siswa, melalui proses pembelajaran via olahraga permainan. Dengan olahraga permainan banyak memunculkan adegan hubungan antara beberapa orang sehingga merujuk pada pembinaan sikap bertanggung jawab, kerjasama, ketaatan, ketertiban, kedisiplinan tidak hanya pada adegan aspek fisik semata. Selain itu, dengan kegiatan-kegiatan permainan pembinaan fungsi-fungsi kejiwaan dan kepribadian sangat mungkin dikembangkan. Karena, bermain dapat berpengaruh terhadap keseimbangan mental, kestabilan emosi, kecepatan proses berpikir, daya konsentrasi, dan pendekatan jarak sosial (Sukintaka, dkk, 1979:1-10).

Sehubungan dengan konsep atau teori yang dikemukakan di atas, maka asumsi-asumsi yang berkaitan dengan pengaruh strategi pembelajaran modifikasi dan

strategi pembelajaran konvensional olahraga permainan terhadap perubahan sikap sosial siswa, dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap sosial anak tidak mungkin akan berkembang ke arah yang lebih positif, tanpa adanya pembinaan-pembinaan. Pendidikan jasmani sangat berpotensi dalam mengembangkan sikap sosial. Hal ini tepat digunakan karena proses pengajaran pendidikan jasmani banyak memunculkan adegan hubungan antara beberapa orang yang merujuk pada pembinaan sikap kedisiplinan, ketertiban, ketaatan, kerjasama, dan tanggungjawab.
2. Strategi pembelajaran modifikasi olahraga permainan yang diintegrasikan dalam program pendidikan jasmani, dalam implementasi pembelajarannya tidak hanya menekankan pada domain kognitif dan psikomotor saja, tetapi menekankan pada aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik), dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan, menimbulkan rasa kegembiraan, dan penguasaan-penguasaan keterampilan dasar gerak secara menyeluruh, dan memandang sebagai subjek pendidikan.
3. Strategi pembelajaran konvensional cabang olahraga permainan merupakan strategi konvensional yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah dengan menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik, serta lebih berorientasi pada penguasaan teknik-teknik gerak yang baku dalam suatu cabang olahraga permainan. Prinsip pembelajarannya dengan memandang anak sebagai objek pendidikan dan meniru apa yang dicontohkan guru.

H. Hipotesis

Berdasarkan asumsi atau anggapan dasar yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

Hipotesis Pertama:

H₁ : Strategi pembelajaran modifikasi cabang olahraga permainan dalam program pendidikan jasmani, secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan sikap kedisiplinan, ketaatan, ketertiban, bekerjasama dan sikap bertanggungjawab siswa.

Hipotesis Kedua

H₂ : Strategi pembelajaran konvensional cabang olahraga permainan dalam program pendidikan jasmani, secara signifikan kurang berpengaruh terhadap perubahan sikap kedisiplinan, ketaatan, ketertiban, kerjasama dan bertanggung jawab siswa.

Hipotesis Ketiga:

H₃ : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran modifikasi dengan strategi pembelajaran konvensional dalam cabang olahraga permainan terhadap perubahan sikap kedisiplinan, ketaatan, ketertiban, kerjasama dan bertanggung jawab siswa.

